

Kajian Al-Qur'an Tematik:

Tema-Tema Populer Perspektif Al-Qur'an

Kajian Al-Qur'an Tematik: Tema-Tema Populer Perspektif Al-Qur'an

Muhamad Zainul Abidin, MA



Kajian Al-Qur'an Tematik: Tema-Tema Populer Perspektif Al-Qur'an

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Muhamad Zainul Abidin, MA

Editor:
Muhamad Zainul Abidin, MA

Cetakan Pertama : Oktober 2021

Cover:
Dani Kusuma

Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-6478-80-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggung jawab Penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selalu terpanjatkan kehadirat Allah *subhânahu wata'âlâ* atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tidak terbatas. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan para shahabat beliau.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, sekaligus pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Kandungan al-Qur'an meliputi segala hal yang menjadi persoalan umat, sehingga menjadi rujukan utama yang menyajikan berbagai solusi bagi problematika umat. Persoalan sosial, politik, ekonomi, dan bahkan sains, secara global maupun terperinci disebutkan dalam al-Qur'an untuk menjadi petunjuk dan pedoman dalam menjelaskan persoalan-persoalan terkait. Oleh karena itu, banyak kita dapati karya-karya ilmiah yang mengupas persoalan-persoalan tersebut dengan mengambil sudut pandang dan perspektif al-Qur'an, termasuk buku yang penulis sajikan ini.

Buku ini aslinya adalah kumpulan makalah yang penulis tulis untuk dipresentasikan dan didiskusikan dalam forum perkuliahan program doktoral yang penulis tempuh. Penulis melihat persoalan-persoalan yang dikaji di dalamnya perlu untuk dipublikasikan, karena menyangkut tema-tema populer yang banyak dibicarakan dalam masyarakat, terutama para civitas akademika, sehingga manfaatnya dapat lebih dirasakan secara luas. Persoalan gender, perkawinan lintas agama, zakat, dan sains, menjadi topik-topik utama

yang dikaji dalam buku ini, dengan mengupasnya secara komprehensif berdasarkan perspektif al-Qur'an.

Buku ini tentu tidak luput dari kekurangan, karena keterbatasan penulis. Semoga hal itu terus dapat diperbaiki dalam karya-karya mendatang, sebagai bentuk pembelajaran bagi penulis. Harapan penulis, semoga buku ini dapat bermanfaat dan menambah hazanah keilmuan dalam dunia intelektual keislaman. Di akhir prakata, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang turut andil dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. *Jazâkumullâhu ahsanal jazâ.*

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
RELASI GENDER DALAM AL-QUR'AN	1
A. Pendahuluan	2
B. Pengertian Gender	6
C. Diskursus Gender	7
D. Menelusuri Makna Gender dalam al-Qur'an	11
1. al-Rijal dan al-Nisa'	11
2. al-Dzakar dan al-Untsa	13
3. al-Mar'u dan al-Mar'atu	15
E. Prinsip-prinsip Relasi Gender dalam al-Qur'an	17
F. Bentuk-bentuk Relasi Gender dalam al-Qur'an	22
1. Relasi gender dalam hal hubungan vertikal dengan Allah.	22
2. Relasi gender dalam kehidupan sosial	24
3. Relasi gender dalam kehidupan rumah tangga	25
G. Kesimpulan	27
Dafta Pustaka	29
WASATHIYAH ISLAM DALAM MEMANDANG RELASI GENDER	
PERSPEKTIF AL-QUR'AN	33
A. Pendahuluan	34
B. Pengertian <i>Wasathiyah</i>	39
C. Diskursus Gender	44
D. Relasi Gender dalam Bingkai Wasathiyah Islam, Perspektif al-Qur'an	49
E. Kesimpulan	59
Daftar Pustaka	60
PERNIKAHAN LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF KITAB AL-MAHSHUL KARYA IMAM FAKHRUDDIN AL-RAZI;	
IMPLEMENTASI TEORI TAKHSHISH DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN	62
A. Pendahuluan	63
B. Biografi Imam Fakhruddin al-Razi	64

1. Nama Kelahiran dan Nasabnya	64
2. Keilmuannya	64
3. Karya-karyanya	66
4. Wafatnya	69
C. Profil Kitab al-Mahshul	69
1. Sistematika Penulisannya	69
2. Karakteristik Orisinalitas dan Kedudukannya	73
D. Teori 'Am dan Khas dalam Ushul Fiqih	76
3. Teori Khas	79
E. Teori Takhsis dalam Kitab al-Mashul	79
1. Pengertian Takhsis	79
2. Pembagian Takhsis	80
F. Implementasi Teori Takhsish Imam Fakhruddin al-Razi dalam Menafsirkan Ayat Terkait Pernikahan Lintas Agama	86
G. Kesimpulan	90
Daftar Pustaka	91
KEDUDUKAN ZAKAT DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS 94	
A. Pendahuluan	95
B. Definisi Zakat	97
C. Kewajiban Zakat	99
D. Hikmah Pensyariatan Zakat	107
E. Kedudukan Zakat dalam Islam	111
1. Zakat adalah Pilar Ketiga Penyangga Islam	111
2. Zakat adalah Kewajiban yang Diketahui Secara Pasti dalam Islam	114
3. Ancaman Bagi Para Pengemplang Zakat	115
F. Kesimpulan	117
Daftar Pustaka	118
FUNGSI MATAHARI DAN BULAN DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS 120	
A. Pendahuluan	121
B. Mengenal Sains	121
C. Mengenal Tafsir Ilmi	124
D. Sinar Matahari dan Bulan dalam al-Qur'an dan Sains	130
E. Peredaran Matahari dan Bulan dalam al-Qur'an dan Sains	136

F. Fungsi Matahari dalam al-Qur'an dan Sains	141
G. Fungsi Bulan dalam al-Qur'an dan Sains	148
H. Kesimpulan	151
Daftar Pustaka	153

RELASI GENDER DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Muhamad Zainul Abidin

Abstrak

Islam merupakan agama yang *syumul*, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu tercermin pada al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sifat *syumul* Islam ini menjadikan Islam menjangkau seluruh permasalahan manusia, termasuk di dalamnya adalah permasalahan gender. al-Qur'an sebagai sumber otoritatif pertama dalam ajaran Islam telah meletakkan tuntunan bagi umat Islam terkait relasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep al-Qur'an dalam relasi gender ini setidaknya berpijak pada empat prinsip utama, yaitu prinsip kesejajaran, prinsip keadilan, prinsip *ta'awun*, dan prinsip *raf'ul haraj* (tidak memberatkan). Keempat prinsip ini menjadikan relasi gender dalam Islam bersifat partnership yang berkeadilan, saling melengkapi dan membutuhkan, serta meringankan, karena sesuai dengan kapasitas dan fitrah masing-masing. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar. Relasi yang dibangun antara keduanya adalah relasi kemitraan atau partnership. Keduanya dalam seluruh aktifitas hidup, saling kerjasama dan melengkapi untuk meraih satu tujuan, yaitu menggapai kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat.

Kata kunci: gender, kesejajaran, relasi, partnership

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah untuk membawa kerahmatan bagi seluruh alam. Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Anbiya'/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ibn Asyur ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa sifat rahmah (kasih sayang) itu menempel pada diri Rasulullah dengan kuat. Hal itu tercermin dalam dua hal. Yaitu pertama bahwa pada diri Rasulullah terpancar sifat kasih sayang yang nampak jelas dalam kemuliaan akhlaknya, dan kedua bahwa sifat kasih sayang tersebut juga meliputi syari'at yang dibawanya, artinya bahwa syari'at yang dibawa beliau adalah syari'at yang penuh dengan kasih sayang.¹ Ini artinya bahwa risalah Islam akan selalu relevan untuk diterapkan di mana saja dan kapan saja hingga hari Kiamat, karena membawa misi kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Oleh karenanya, Islam juga dibekali oleh Allah beberapa karakteristik yang menopang hal tersebut. Di antaranya adalah *syumuliyah* Islam (Islam bersifat universal). *Syumuliyah* Islam memiliki makna bahwa Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, Surat Saba'/34: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami telah mengutus engkau (Muhammad) melainkan

¹ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984, juz 17, hal. 166

kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.

Dan juga firman Allah, Surat al-Nahl/16: 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Dua ayat di atas secara lugas menjelaskan *syumuliyah* Islam dari dua sisi. Pertama, Islam sebagai agama yang diturunkan untuk seluruh alam. Hal itu tercermin pada diri Rasulullah yang mendapatkan mandat dari Allah untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, bukan kepada kaumnya saja. Kedua, Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu tercermin pada al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.²

Sifat *syumuliyah* Islam menjadikan Islam menjangkau seluruh permasalahan manusia, termasuk di dalamnya adalah permasalahan gender. Dalam dunia modern permasalahan gender mungkin baru muncul paska revolusi Perancis abad 18 Masehi. Jauh sebelum itu Islam telah menuntaskan permasalahan ini. Sejak awal kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Dalam catatan sejarah, Islam turun di tengah masyarakat Jahiliyah, suatu masyarakat yang memandang perempuan sebelah mata. Islam datang, lalu menetapkan beberapa hukum untuk mengangkat harkat martabat perempuan,

² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Percetakan Akhbarul Youm, t.th, jilid 13, hal. 8148.

merumuskan bagaimana menjadi wanita sesuai kodratnya, sehingga ketimpangan sosial yang terjadi waktu itu menjadi seimbang.³

Praktik penguburan bayi perempuan hidu-hidup yang lazim terjadi pada masa Jahiliyah, dilarang total setelah datangnya Islam. Aqiqah sebagai suatu tradisi syukuran setelah kelahiran yang sebelumnya hanya dilakukan untuk bayi laki-laki, setelah Islam datang hal tersebut disyariatkan juga untuk bayi perempuan. Perempuan dalam Islam mempunyai hak warisan, sesuatu yang tidak pernah mereka dapatkan pada masa Jahiliyah. Karena pada saat itu mereka justru diperlakukan layaknya harta warisan yang diwariskan. Memang dalam aturan Islam terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal pembagian hak, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Namun hal itu diatur atas dasar keadilan, saling melengkapi, dan bahu-membahu, bukan atas dasar diskriminasi gender dan pengistimewaan salah satu jenis kelamin. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar. Relasi yang dibangun antara keduanya adalah relasi kemitraan atau *partnership*. Keduanya dalam seluruh aktifitas hidup, saling kerjasama dan melengkapi untuk meraih satu tujuan, yaitu menggapai kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Kesejajaran dan relasi yang demikian itu ditegaskan oleh Rasulullah dalam sabda beliau:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

Sesungguhnya wanita itu adalah saudara sekandung

³ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 1-2.

(mitra) laki-laki. [HR. Abu Dawud dan al-Tirmidzi].⁴

Kata شقائق berarti sebanding dan sama.⁵ Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sejajar dan sebanding. Tidak ada yang membedakan di antara keduanya kecuali ketaqwaan. Adapun dalam hal tanggung jawab dan peran, keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga terbina keharmonisan hidup demi meraih kebahagiaan yang kekal di akhirat.

al-Qur'an sebagai sumber otoritatif pertama dalam ajaran Islam telah meletakkan tuntunan bagi umat Islam terkait relasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep al-Qur'an dalam relasi gender ini setidaknya berpijak pada empat prinsip utama, yaitu prinsip kesejajaran, prinsip keadilan, prinsip *ta'awun*, dan prinsip *raf'ul haraj* (tidak memberatkan). Keempat prinsip ini menjadikan relasi gender dalam Islam bersifat partnership yang berkeadilan, saling melengkapi dan membutuhkan, serta meringankan, karena sesuai dengan kapasitas dan fitrah masing-masing.

Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis ingin mengurai lebih dalam tentang konsep al-Qur'an dalam memandang relasi gender, dengan menganalisa secara komprehensif beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang relasi gender.

⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi dari Istri Nabi, Aisyah: Sunan Abi Dawud, kitab *thaharah*, bab seorang laki-laki yang bermimpi basah, Mesir: Mathba'ah Mushthafa al-Halbi, 1975, juz 1, hal. 16, No. 236, dan Sunan al-Tirmidzi, kitab *thaharah*, bab orang yang mendapati dirinya basah saat bangun tidur, namun tidak mimpi, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, t.th, juz 1, hal. 189, No. 113.

⁵ Abu Sulaiman Hamd ibn Muhammad al-Khaththabi, *Ma'alim al-Sunan*, Aleppo: al-Mathba'ah al-Ilmiyah, 1932, juz 1, hal. 79.

B. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari Bahasa Inggris. Secara bahasa kata ini berarti jenis kelamin.⁶ Artinya kata gender secara etimologi bersinonim dengan kata sex. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian kata gender yang dikemukakan oleh sejumlah pakar. Menurut *Oxford Dictionaries* gender adalah perbedaan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan dengan lebih mengacu kepada dimensi sosial dan budaya dari pada dimensi biologis.⁷ Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, Helen Tierney menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁸ Bagi H.T. Wilson, gender merupakan suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.⁹ Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁰ Linda L. Lindsey menyatakan bahwa semua ketetapan masyarakat perihal

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 265.

⁷ Oxford Living Dictionaries, dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/gender>. Diakses pada 29 Juni 2019.

⁸ Helen Tierney, *Women's Studies Encyclopedia*, New York: Green Wood Press, t. th, Vol. 1, hal. 153.

⁹ H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Lieden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill, 1989, hal. 2.

¹⁰ Hillary M. Lips, *Sex and Gender: an Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993, hal. 4.

penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk kajian gender.¹¹ Sementara, menurut Nasarudin Umar gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, gender dapat dipahami sebagai suatu konsep yang dipakai untuk membedakan identitas laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Berbeda dengan konsep seks yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis manusia.

C. Diskursus Gender

Istilah gender sendiri baru disuarakan sejak pertengahan abad 20. Gender diperkenalkan pertama kali oleh sekelompok orang yang menamakan diri sebagai gerakan pembela perempuan di London. Gerakan ini memperkenalkan "*Gender Discourse*." Istilah gender sendiri bukanlah jenis kelamin (sex), tapi gender adalah peran yang diakibatkan dari jenis kelamin seseorang. Memang tidak dipungkiri bahwa peran ini tentu akan berbeda dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Biasanya merujuk pada kepatutan dan etika sosial yang berlaku di sebuah masyarakat. Tapi Islam memberikan rambu-rambu besar dalam masalah ini. Ada banyak hal yang dibiarkan tetap global supaya rinciannya disesuaikan dengan keadaan. Namun ada juga yang diatur secara terperinci.

¹¹ Linda L. Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Prespective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 2.

¹² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 35.

Adapun di Indonesia, sejarah gender tak bisa dilepaskan dari kisah emansipasi perempuan, pembebasan perempuan dari keterkungkungan dan perjuangan meraih persamaan hak dan kesetaraan dengan laki-laki. Secara personal emansipasi ini mencuat dengan diterbitkannya surat-surat pribadi RA. Kartini dengan istri Gubernur Hindia Belanda di Indonesia, Abendanon antara tahun 1899 - 1904 M. Terbitan dalam Bahasa Belanda itu diberi judul "*Door Duisternis tot Licht*" (Habis Gelap Terbitlah Terang), dicetak sebanyak lima kali sejak tahun 1911 M. Dan pada tahun 1912 M. Gubernur Van Deventer mendirikan "Jam'iyah Kartini." Geliat emansipasi perempuan ini kemudian dilanjutkan secara berkelompok dalam Aisyiyah Muhammadiyah (1917 M), Fatayat NU (1950 M), dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) sebuah underbow PKI (1954 M).

Gerakan emansipasi perempuan ini mengalami perubahan orientasi dari sekedar menuntut hak pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak, menjadi sebuah arus feminisme. Yaitu gerakan yang menuntut persamaan mutlak antara kaum laki-laki dan perempuan. Terutama pasca berlangsungnya Konferensi Perempuan Internasional I di Meksiko pada tahun 1975 M.

Berikut ini adalah beberapa aliran feminisme di Barat para periode awal:

(1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahwa agar perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga

dengan laki-laki. Gerakan ini muncul pada awal abad 18, bersamaan dengan zaman pencerahan (*rennaissance*). Tuntutannya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif. Kaum feminis liberal menuntut kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang melepaskan diri dari ranah domestik menuju ranah publik. Salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf.

(2) Feminisme Radikal

Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Penganut aliran ini juga menolak adanya institusi keluarga, baik secara teoritis maupun praktis.

(3) Feminisme Anarkis

Feminisme anarkis lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

(4) Feminisme Marxis

Mengenai aliran ini, jelas menggambarkan bahwasanya perempuan itu dipandang melalui kelas, penindasan terlihat dalam kelas reproduksi politik sosial dalam sistem ekonomi. Aliran ini menggambarkan adanya diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan merupakan dampak dari sistem ekonomi kapitalis, di mana perempuan menjadi objek pengerukan modal kaum borjuis.

(5) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan

D. Menelusuri Makna Gender dalam al-Qur'an

al-Qur'an menggunakan sejumlah redaksi untuk menunjukkan makna laki-laki dan perempuan. Beberapa redaksi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. al-Rijal dan al-Nisa'

Kata *al-rijal* merupakan bentuk jamak dari kata *al-rajul* yang artinya laki-laki, atau laki-laki yang sudah baligh.¹³ Kata *al-rajul* juga menunjukkan makna sifat kuat dan berani.¹⁴ Dalam al-Qur'an kata *al-rajul* dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 73 kali. Berikut ini beberapa makna yang terkandung dalam kata *al-rajul* yang disebutkan dalam al-Qur'an:

(1) Kata *al-rajul/al-rijal* bermakna laki-laki, lawan dari perempuan, seperti dalam firman Allah, Surah al-Nisa'/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan Allah menciptakan pasangannya dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

(2) Kata *al-rajul/al-rijal* bermakna seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, seperti dalam firman Allah, Surah al-Ahzab/33: 4:

¹³ Muhammad ibn Makram Jamaluddin ibn Mandhur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H, juz 11, hal. 265.

¹⁴ Abu Hilal al-Hasan ibn Abdullah al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, Qom: Mu'assasah al-Nasyr al-Islami, 1412 H, hal. 249.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya.

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kata *rajul* dalam ayat di atas maknanya adalah manusia secara umum, mencakup laki-laki dan perempuan.¹⁵

(3) Kata *al-rajul/al-rijal* bermakna sifat kuat, berani, dan ksatria, sebagaimana dalam firman Allah, Surah al-Ahzab/33: 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Dan di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang (ksatria) yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.

Ibnu Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penggunaan redaksi *rijal* dalam ayat di atas merupakan pujian bagi mereka. Karena kata *rajul*, yaitu bentuk tunggal dari kata *rijal* merupakan bentukan dari akar kata *rijl*, yang artinya kaki yang merupakan kekuatan tumpuan manusia.¹⁶

(4) Kata *al-rajul/al-rijal* bermakna suami, sebagaimana dalam firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 228:

وَاللرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Dan para suami (memiliki tanggung jawab) satu tingkat di atas mereka (para istri).

(5) Kata *rijal* bermakna berjalan kaki, seperti dalam

¹⁵ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984, juz 21, hal. 255.

¹⁶ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, ... juz 21, hal. 307.

firman Allah, Surah al-Hajj/22: 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.

Adapun kata *al-nisa'* merupakan bentuk jamak dari kata *al-mar'ah* yang artinya perempuan.¹⁷ Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 59 kali. Secara umum kata tersebut dalam al-Qur'an merujuk kepada dua makna, yaitu para perempuan dan para istri.

(1) Kata *al-nisa'* berarti para perempuan, seperti dalam firman Allah, Surah al-Nisa'/4: 32:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

Bagi para laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan.

(2) Kata *al-nisa'* berarti para istri, sebagaimana dalam firman Allah, Surah al-Baqarah/2: 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki.

2. al-Dzakar dan al-Untsa

Kata *al-dzakar* secara bahasa berakar dari susunan

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad ibn Abu Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1999, hal. 310.

huruf *dzal*, *kaf* dan *ra'* yang menunjukkan dua makna pokok, yaitu laki-laki lawan dari perempuan, dan ingat lawan dari lupa.¹⁸ Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 114 kali. Kebanyakan merujuk kepada makna pokok yang kedua. Adapun pembahasan kita adalah *al-dzakar* yang merujuk pada makna pokok yang pertama. Seperti dalam beberapa ayat berikut:

Surah Ali Imran/3: 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain."

Surah al-Nisa'/4: 124:

وَمَنْ يَعْمَلِ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak didzalimi sedikit pun.

Surah al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian

¹⁸ Abul Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979, juz 2, hal. 358.

Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sementara kata *al-untsa* merupakan lawan dari kata *al-dzakar*, artinya jenis perempuan dari segala sesuatu, tidak terbatas pada manusia saja.¹⁹ Dalam al-Qur'an kata ini dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 30 kali. Kesemuanya mempunyai makna jenis perempuan baik untuk manusia atau selainnya. Kata *al-untsa* yang bermakna jenis perempuan dari golongan manusia terdapat dalam mayoritas ayat yang menyebutkan kata ini. Contohnya dalam beberapa ayat yang telah disebutkan di atas dalam pembahasan kata *al-dzakar* dalam al-Qur'an. Adapun yang bermakna jenis perempuan dari golongan selain manusia seperti dalam Surah al-An'am/6: 143:

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أُمُّ الْأُنثَيَيْنِ
أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نُبَيِّنُكَ لَكَ بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang), sepasang domba dan sepasang kambing, katakanlah, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan, atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar.

3. al-Mar'u dan al-Mar'atu

Kata *al-mar'u* secara bahasa berarti manusia atau seseorang, mencakup lak-laki dan perempuan, atau seorang

¹⁹ Muhammad ibn Makram Jamaluddin ibn Mandhur, *Lisanul Arab*, ... juz 2, hal. 112.

laki-laki.²⁰ Dalam al-Qur'an kata *al-mar'u* disebutkan sebanyak 11 kali. Mayoritas kata ini dalam al-Qur'an mengandung makna seseorang, yaitu mencakup laki-laki dan perempuan, seperti dalam Surah al-Naba'/78: 40:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي
كُنْتُ تُرَابًا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku menjadi tanah."

Kata *al-mar'u* dalam al-Qur'an juga ada yang berarti seorang suami, sebagaimana yang terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 102:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya.

Adapun kata *al-mar'atu* merupakan bentuk *mu'annats* dari kata *al-mar'u*. Artinya adalah perempuan.²¹ Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan sebanyak 26 kali, empat kali mengandung makna seorang perempuan dan 22 kali bermakna istri.

(1) Kata *al-mar'a tu/al-imra'atu* bermakna seorang perempuan, seperti dalam Surah al-Nisa'/4: 12:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ

²⁰ Murtadha al-Zabidi, *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, Iskandariya: Dar al-Hidayah, t.th, juz 1, hal. 429.

²¹ Abul Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, ... juz 5, hal. 315.

Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta.

(2) Kata *al-mar'atu/al-imra'atu* bermakna istri, seperti dalam Surah al-Tahrim/66: 11:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

E. Prinsip-prinsip Relasi Gender dalam al-Qur'an

Dalam persoalan relasi gender, secara garis besar paling tidak terdapat tiga cara pandang yang berbeda, karena memang berpijak pada prinsip dasar yang berbeda:

(1) Relasi Gender dalam Perspektif Barat

Mereka berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang sama dalam segala hal, dan perempuan harus memiliki kebebasan mutlak untuk melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa harus bergantung pada laki-laki. Pandangan ini berpijak pada prinsip yang menyatakan bahwa peran gender hanya berasal dari konstruksi sosial semata, bukan bersifat kodrati,

sehingga dapat dipertukarkan.²² Dengan demikian peran gender pada hakikatnya adalah netral, setara, sama, dan dapat dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya adalah sama. Pandangan ini tentu memiliki implikasi yang negative karena bertentangan dengan fitrah diciptakannya manusia secara berpasangan, yaitu untuk saling menyempurnakan dan saling kerjasama dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antara implikasi negative dari pandangan ini adalah: (a) Adanya perseteruan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya saling bersaing untuk mendapatkan peran yang diharapkan; (b) Adanya gugatan terhadap institusi perkawinan (keluarga), karena dianggap mengebiri peran perempuan; (c) Terabaikannya institusi keluarga, karena laki-laki dan perempuan saling berebut posisi di sektor publik.

(2) Relasi Gender dalam Perspektif Jahiliyah

Mereka memandang bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua, yang layak untuk dihinakan, sehingga kehadiran mereka pun tidak diharapkan di dunia ini. Hal itu sebagaimana digambarkan dalam firman Allah, Surat al-Nahl/16: 58:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah. Pandangan ini berpijak pada asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak bisa memberikan kontribusi dan

²² Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1995M) hal. 95.

manfaat apapun bagi keluarga. Kemudian datang Islam dan merubah total pandangan tersebut dengan mengangkat derajat perempuan sehingga sejajar dengan laki-laki. Tidak ada yang membedakan antara keduanya di hadapan Allah selain ketaqwaan.

(3) Relasi Gender dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang memiliki karakter *wasathiyah*, yaitu berkeadilan, berkeselimbangan dan meringankan. Hal tersebut tercermin dalam seluruh aturan dalam Islam, termasuk di dalamnya aturan yang berkaitan dengan relasi gender. Prinsip yang menjadi pijakan Islam dalam menetapkan aturan yang berkaitan dengan gender adalah prinsip kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Kesejajaran yang dimaksud adalah kesejajaran patnership yang saling menyempurnakan dan melengkapi, bukan kesejajaran antara dua pesaing yang berdiri sendiri. Kepatnershipan tersebut tujuannya adalah untuk melanggengkan kebahagiaan bersama antara dua mitra yang saling melengkapi. Sehingga tidak terjadi perseteruan antara dua pesaing.²³

al-Qur'an telah menyematkan karakter *wasathiyah* pada Islam. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul

²³ Muhammad Imarah, *Haqa'iq wa Syubuhat Haula Makanatil Mar'ah fil Islam* Kairo: Dar al-Salam, 2010, hal. 17.

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

أمة وسطا yang terdapat dalam ayat di atas artinya adalah umat yang terpilih yang memiliki karakter adil dan seimbang dalam setiap ajarannya, tidak *ifrath* dan *tafrith*, seimbang antara ruh dan jasad, serta sesuai dengan fitrah manusia.²⁴

Dalam bingkai *wasathiyah* terdapat beberapa prinsip yang dijadikan pijakan dalam persoalan relasi gender sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

a. Prinsip kesejajaran

Laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama kedudukannya di hadapan Allah. Tidak ada yang membedakan antara keduanya kecuali ketaqwaan. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan dengan tegas bahwa manusia itu pada hakikatnya adalah sama di mata Allah. Laki-laki, perempuan, Arab, non Arab, semuanya sama dalam pandangan Allah, tidak ada yang lebih tinggi, atau lebih rendah. Hanya ketaqwaan saja yang akan membedakan

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H, juz 2, hal. 9.

derajat mereka di sisi Allah.

b. Prinsip keadilan

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan proporsinya, tidak *ifrath* dan tidak *tafrith*, serta sesuai dengan fitrah manusia. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

Kata **وسطا** dalam ayat di atas artinya menurut sejumlah mufassir adalah adil, yaitu proposional.

c. Prinsip *ta'awun*

Ta'awun artinya saling kerja sama dan saling bahu membahu, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup. Bentuk *ta'awun* di sini adalah kerja sama kemitraan yang saling melengkapi dan menyempurnakan dalam segala aktifitas positif untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal yang demikian itu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, Surah al-Ma'idah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

d. Prinsip *raf'ul haraj* (tidak memberatkan/meringankan)

Artinya tidak memberatkan dan sesuai dengan kemampuan dan fitrah. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Hajj/22: 78:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan dia tidak menjadikan kesukaran untuk kalian dalam agama.

Kata حَرَج dalam ayat di atas maknanya adalah sukar dan berat.²⁵ Dalam Islam aturan yang ditetapkan sifatnya tidak memberatkan, artinya masih dalam jangkauan kemampuan seorang muslim, bukan di luar batas kemampuannya.

Dari keempat prinsip tersebut maka kita akan melihat betapa ajaran Islam ini indah dan menentramkan, karena selalu menginginkan adanya keselarasan dan keharmonian dalam menjalani hidup, dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

F. Bentuk-bentuk Relasi Gender dalam al-Qur'an

al-Qur'an telah memberikan tuntunan bagi umat Islam bagaimana pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Berikut ini beberapa bentuk pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an:

1. Relasi gender dalam hal hubungan vertikal dengan Allah.

Manusia dalam pandangan Allah memiliki kedudukan yang sama. Perbedaan jenis kelamin, suku, dan bangsa tidak

²⁵ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, ... juz 6, hal. 131.

menjadikan manusia lebih unggul di mata Allah dari sesamanya. Tidak ada yang membedakan kedudukan mereka di sisi Allah kecuali ketakwaan. Hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, Surah al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Wahai manusia sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kami di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Hal senada dikuatkan oleh hadis Nabi yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَائَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ، إِلَّا بِالْتَّقْوَىٰ

Wahai manusia, tidakkah Tuhanmu adalah satu, nenek moyangmu juga satu, sungguh seorang arab tidak lebih unggul dari orang ajam, dan seorang ajam tidak lebih unggul dari orang arab, demikian juga seorang yang berkulit merah tidak lebih unggul dari orang yang berkulit hitam dan seorang yang berkulit hitam tidak lebih unggul dari orang yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaannya. [HR. Ahmad].²⁶

Ayat dan hadis di atas menjadi pondasi yang menopang prinsip kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan di mata Allah. Tidak ada yang membedakan kedudukan keduanya di sisi Allah kecuali ketakwaan. Oleh karena itu,

²⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001, juz 38, hal. 474, no. 23489. Menurut al-Arna'uth: sanadnya shahih.

dalam hal taklif, pahala, dan sanksi keduanya mendapatkan porsi dan peluang yang sama. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, Surah Ali Imran/3: 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَبْصِغُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman, “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain.”

2. Relasi gender dalam kehidupan sosial

Dalam Islam relasi antara laki-laki dan perempuan dalam aktifitas sosialnya bersifat kemitrasejajaran yang saling mendukung dan menguatkan. Keduanya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas. Hal itu sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an Surah al-Taubah/9: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Ayat ini menyatakan dengan tegas bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial tidak dibedakan, bahkan keduanya saling bersinergi dan menguatkan satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi بعضهم أولياء بعضهم dalam ayat di atas. Sehingga diharapkan keduanya

memiliki kontribusi positif dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

3. Relasi gender dalam kehidupan rumah tangga

Relasi antara suami dan istri dalam Islam sifatnya adalah partnership. Namun, karena keluarga merupakan sebuah institusi, maka pembagian peran antara suami dan istri menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga institusi keluarga dapat berdiri dengan kokoh dan stabil. Pembagian peran ini telah diisyaratkan dalam firman Allah, Surat al-Nisa'/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.

Qiwamah (kepemimpinan) di sini artinya adalah tanggung jawab, bukan tindakan superior atau kesewenang-wenangan. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa kepemimpinan ini tidak boleh mengantarkan kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi al-Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan dari sisi lain al-Qur'an memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.²⁷ Ketika Allah memandatkan kepada suami untuk memangku tanggung jawab tersebut, itu merupakan bentuk keadilan Allah. Karena kalau kita lihat secara komprehensif

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kesetaraan Jender dalam Islam*, kata pengantar dari buku Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* ... hal. xxxii.

ajaran Islam terkait relasi suami istri, maka suamilah yang memiliki tanggung jawab lebih besar daripada istri dalam mengurus rumah tangga, seperti tanggung jawab menafkahi, tanggung jawab menjaga dan melindungi, serta tanggung jawab membimbing keluarga. Di sisi lain tugas istri untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak bukanlah tugas yang ringan. Oleh karena itu ketika tanggung jawab kepemimpinan keluarga diberikan kepada suami, hal tersebut tentu akan meringankan beban istri. Dan keduanya bisa saling bersinergi dalam mendidik anak dan membangun rumah tangga yang harmonis untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Qiwamah (kepemimpinan) di sini yang diterjemahkan sebagai tanggung jawab, telah diisyaratkan juga oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَلَا فُلُكُمُ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَلَا مِيرَ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْنُوءَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْهُ، أَلَا فُلُكُمُ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya. Maka seorang amir (pemimpin suatu daerah) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. [HR.

Kata راع yang diterjemahkan sebagai pemimpin di sini maksudnya adalah orang yang dipikulkan kepadanya tanggung jawab. Asal katanya adalah رعية yang artinya menjaga.²⁸ Maka setiap orang yang dipikulkan kepada tanggung jawab harus menjaga amanat tersebut dengan menunaikannya. Maka dalam konteks ini perempuan atau istri pun disebut oleh Rasulullah sebagai pemimpin, yaitu orang yang dipikulkan kepadanya tanggung jawab, sebagaimana laki-laki atau suami juga dipikulkan kepadanya tanggung jawab. Jadi semuanya, baik suami maupun istri adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab masing-masing untuk ditunaikan, sehingga tercipta keharmonian dan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga. Karena tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing sejatinya adalah tugas yang saling melengkapi, bukan tugas untuk saling bersaing.

G. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang *syumul*, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu tercermin pada al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sifat *syumul* Islam ini menjadikan Islam menjangkau seluruh permasalahan manusia, termasuk di dalamnya adalah permasalahan gender. Dalam dunia modern permasalahan gender mungkin baru muncul paska revolusi Perancis abad 18 Masehi. Jauh sebelum itu Islam telah menuntaskan permasalahan ini. Sejak awal kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi terhadap perempuan.

²⁸ Abdurra'uf ibn Ali al-Munawi, *Faidhul Qadir*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H, juz 5, hal. 38.

Dalam catatan sejarah, Islam turun di tengah masyarakat Jahiliyah, suatu masyarakat yang memandang perempuan sebelah mata. Islam datang, lalu menetapkan beberapa hukum untuk mengangkat harkat martabat perempuan, merumuskan bagaimana menjadi wanita sesuai kodratnya, sehingga ketimpangan sosial yang terjadi waktu itu menjadi seimbang.

al-Qur'an sebagai sumber otoritatif pertama dalam ajaran Islam telah meletakkan tuntunan bagi umat Islam terkait relasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep al-Qur'an dalam relasi gender ini setidaknya berpijak pada empat prinsip utama, yaitu prinsip kesejajaran, prinsip keadilan, prinsip *ta'awun*, dan prinsip *raf'ul haraj* (tidak memberatkan). Keempat prinsip ini menjadikan relasi gender dalam Islam bersifat partnership yang berkeadilan, saling melengkapi dan membutuhkan, serta meringankan, karena sesuai dengan kapasitas dan fitrah masing-masing. Memang dalam aturan Islam terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal pembagian hak, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Namun hal itu diatur atas dasar keadilan, saling melengkapi, dan bahu-membahu, bukan atas dasar diskriminasi gender dan pengistimewaan salah satu jenis kelamin. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar. Relasi yang dibangun antara keduanya adalah relasi kemitraan atau partnership. Keduanya dalam seluruh aktifitas hidup, saling kerjasama dan melengkapi untuk meraih satu tujuan, yaitu menggapai kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat.

Daftra Pustaka

- Abu Khalil, Syauqi, *Tahrirul Mar'ah Mimman wa Fima Hurriyyatuha*, Damaskus: Darul Fikr, 1998.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim, *Tahrirul Mar'ah fi Ashri al Risalah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1995.
- Askari, Abu Hilal al-Hasan ibn Abdullah, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, Qom: Mu'assasah al-Nasyr al-Islami, 1412 H.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Qur'an*, Riyadh: Dar Thaibah, 1997.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar Thuqun Najah, 1422.
- Dzahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad, *Tarikh al-Islam*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1993.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Hakim, Abd al-Hamid, *Mabadi' Awwaliyyah*, Jakarta: Maktabah al-Sa'adiyah Putra, t.th.
- Hamawi, Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad, *al-Mishbahul Munir fi Gharibisy Syarhil Kabir*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.th.
- Ibn al-Imad, Abdul Hay ibn Ahmad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbari Man Dzahab*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1986.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir ibn Muhammad, *At-Tahrir wat Tanwir*, Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyah, 1984.
- Ibn Faris, Abul Husain Ahmad *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Damaskus: Dar al-Fikr, **1979**.
- Ibn Katsir, Abul Fida' Isma'il ibn Umar, *al-Bidayah wa al-*

- Nihayah*, Cairo: Dar Hajar, 1997.
- Ibn Katsir, Abul Fida' Isma'il ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Riyadh: Dar Thaibah, 1999.
- Ibn Khallikan, Ahmad ibn Muhammad Syamsuddin, *Wafatyat al-A'yan wa Anba' Abna'i al-Zaman*, Beirut: Dar Shadir, 1994.
- Ibn Mandhur, Muhammad ibn Makram Jamaluddin, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H.
- Imarah, Muhammad, *Haqa'iq wa Syubuhah Haula Makanatil Mar'ah fil Islam* Kairo: Darus Salam, 2010.
- Jauzi, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman ibn Ali, *Zadul Masir fi Ilmit Tafsir* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H.
- Khaththabi, Abu Sulaiman Hamd ibn Muhammad, *Ma'alim al-Sunan*, Aleppo: al-Mathba'ah al-Ilmiyah, 1932.
- Lindsey, Linda L, *Gender Roles: a Sociological Prespective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Lips, Hillary M, *Sex and Gender: an Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1995.
- Munawi, Abdurra'uf ibn Ali *Faidhul Qadir*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th.
- Qaradhwai, Yusuf, *Fatawa Mu'ashirah*, Cairo: Dar al-Qalam, 2000.
- Qasimi, Jamaluddin Muhammad ibn Muhammad, *Mahasinut Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H.
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Al-Jami' li*